

PENDEKATAN PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI STRATEGI DAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Umamatul Bahiyah¹

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Koresponden email: umamatul@uinssc.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas adalah penerapan nilai religius. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat membentuk karakter merupakan model pendidikan karakter, model ini juga mendukung keragaman budaya dan agama dengan mendorong diskusi agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Metode, strategi, dan model ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat menggabungkan pembentukan karakter religius dengan kebutuhan dan kebutuhan masyarakat dan individu di era modern. Oleh karena itu, generasi berikutnya akan memiliki kapasitas untuk menjadi penggerak transformasi yang setia dan bertanggung jawab untuk memastikan keharmonisan dan kemajuan sosial. Upaya penting untuk membangun moral dan spiritualitas individu dalam masyarakat adalah melalui pendekatan penanaman nilai religius melalui strategi dan model pendidikan karakter. Tulisan ini meninjau metode yang digunakan untuk memasukan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai, pendekatan dan strategi pendidikan karakter yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai religius. Dengan memahami secara menyeluruh berbagai model dan strategi pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai religius, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong toleransi, kedamaian, dan moralitas yang kokoh.

Kata kunci: Nilai, Strategi, Model, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Character education is essential for developing responsible and moral individuals. One of the main focuses in the formation of a strong character and integrity is the application of religious values. Universal values such as honesty, caring and respect from the character of a character education model, this model also supports cultural and religious diversity by encouraging religious discussion and respect for differences. These methods, strategies and models are expected to help create an educational environment that can combine religious character building with the needs and requirements of society and individuals in the modern. Therefore the next generation will have the capacity to become faithful and responsible drivers of transformation to ensure social harmony and

progress. An important effort to build the morals and spirituality of individuals in society is through the approach of inculcating religious values in character education. Value based learning approaches, character education approaches and strategies that are useful for instilling religious values. By thoroughly understanding the various models and strategies of character education based on religious values, it is hoped that society can create an educational environment that encourages tolerance, peace and solid morality.

A. PENDAHULUAN

Semua sistem kehidupan bermasyarakat telah dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan zaman yang dipenuhi dengan globalisasi dan modernisasi. Mengakses data semakin mudah, suatu budaya baru mulai masuk ke dalam masyarakat, terutama di Indonesia, dan perlahan mulai mempengaruhi budaya lokal yang dianut oleh orang-orang asli Indonesia. Efek negatif dan era digitalisasi di mana semua menjadi digital mulai dari buku hingga bersosialisasi secara digital menyebabkan kurangnya interaksi secara langsung, yang berdampak pada karakter seseorang. Salah satu contoh karakter negatif globalisasi adalah kemerosotan nilai moral dan karakter di masyarakat yang saat ini dapat dilihat dari kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin meningkat dalam berbagai jenis, bentuk dan pola yang sering kita lihat di media massa dan media elektronik. Gejala sosial merosotnya moral remaja termasuk seperti kasus pembunuhan orang tua sendiri dan perilaku lain yang melanggar norma dan etika remaja, seperti pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak, kasus pembunuhan penduduk Sabang di sebuah rumah di Desa Kalju, Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 02 Januari 2024, karena masalah keluarga, EMA (53) dibunuh secara kejam oleh anak kandungnya sendiri, CNM (25) karena masalah internal antara ibu dan anak, pelaku merasa kecewa dengan tindakan ibunya yang tidak menyenangkan, sehingga menimbulkan sakit hati karena membedakan / perlakuan antara anak pertama dan anak kedua (Munzir Permana, 2024). Bagi penulis pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip moral dan etika, merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Namun ketika karakter anak

tidak di didik dengan baik konsekwensi bisa dengan serius dan bahkan menyebabkan tindakan tragis seperti pembunuhan., seperti yang terjadi pada anak yang membunuh orang tua kandungnya. Menurut Ki Hajar Dewantara Ing Ngarso sung tolodo, Ing madyo mangun karso, dan Tut wuri handayani adalah semboyan pendidikan (Mujito, WE, 2014), dan moral knowing, moral feeling, moral behavior (Thomas Lickona, 1991), semboyan ini berisi tentang prinsip-prinsip penting yang harus diterapkan dalam pendidikan untuk mencegah tragedi seperti di atas terjadi. Untuk membentuk oang yang religius diperlukan penerapan nilai-nilai religius secara konsisten dengan manajemen dan pelaksanaan yang baik. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat akan memiliki arah dalam hidupnya karena dia akan mengimani dan melakukan apa yang di kukuhkan oleh ajaran agama Islam. Pendidikan Agama di masyarakat sangat berdampak pada nilai-nilai masyarakat dan salah satu budaya juga tradisi yang baik di masyarakat adalah kegiatan yang dapat membentuk individu menjadi orang yang ber ahlakul karimah.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tulisan ini meninjau metode yang digunakan untuk memasukan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter.

C. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan oleh penulis adalah analisis literatur dan sintesis konsep-konsep pendidikan karakter serta nilai-nilai religius dalam konteks berbagai tradisi agama. Strategi dan model yang di usulkan meliputi pengintegrasian nilai-nilai religius secara metodologi, paparan dan diskusi tentang masalah pendidikan karakter dilakukan dengan meninjau kepustakaan dan mengkompilasi temuan penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter, stratagi dan model pembelajaran yang relevan. Salah satu alasan menggunakan matode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang pendidikan karakter serta pendekatan yang dipilih harus

mendorong perkembangan potensi anak, dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang akan mereka hadapi baik sekarang ataupun nanti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dimanis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter disekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuannya untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berahlak mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai norma yang berlaku (Muh. Idris, 2018)

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membangun kepribadian seseorang dalam upaya untuk menjadi orang yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, toleran, bergotong royong, bersemangat, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utama nya adalah membangun masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, dengan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Di sekolah pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai metode dan kegiatan, termasuk pembelajaran formal dan non formal. Tujuan nya adalah untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan berahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa ide utama tentang pendidikan karakter adalah (1) pengembangan nilai-nilai pancasila dengan tujuan pendidikan karakter berbasis pancasila adalah untuk memupuk nilai-nilai dasar pancasila, seperti keadilan, demokrasi, persatuan, dan gotong royong dalam diri siswa; (2) peningkatan kompetensi akademik, pendidikan karakter

bertujuan untuk meningkatkan semua kompetensi akademik siswa, bukan hanya aspek moral dan etika. Peningkatan kemampuan belajar, pemikiran kritis dan kreatifitas; (3) Berahlak mulia, Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter siswa dengan ahlak mulia, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama; (4) Toleransi kebhinekaan, Pendidikan karakter mengajarkan orang betapa pentingnya untuk toleransi dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda; (5) nergotong royong dan patriotisme, siswa di didik untuk menghargai kerjasama dan solidaritas dalam membangun ,asyarakat serta cinta tanah air dan kebangsaan; (6) berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan karakter juga menekankan betapa pentingnya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter yang menyeluruh dan terpadu diharapkan anak akan menjadi generasi yang memiliki moralitas, kemampuan akademik yang tinggi, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif.

Menurut (Thomas Lickona,1991) pendidikan karakter dapat di artikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lainnya. Russel Williams menjelaskan karakter sebagai “otot” dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh. Karakter ibarat seirang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot yang di kehendaknya yang kemudian praktik demikian menjadi habituasi (Megawangi,2000).

Dari pendapat yang di ungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses pendidikan, yang hasilnya tercermin dalam tindakannya, ini berarti bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab,

menghormati hak orang lain dan menanamkan sifat positif dan pembiasaan baik melalui pengalaman dan latihan.

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara dalam bukunya beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusi dan sebagai masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara,2009).

Ki Hajar Dewantara menekankan betapa pentingnya membimbing perkembangan anak-anak beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu persyaratan yang diberikan selama proses pertumbuhan anak-anak, dalam hal ini seperti kekuatan kodrat yang mengacu pada potensi yang ada dalam diri setiap manusia sejak mereka lahir. Ki hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus memandu dan mengarahkan semua potensi yang dimiliki anak-anak agar mereka dapat mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ini Menunjukan bahwa tujuan utama pendidikan dari KiHajar Dewantara adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat. Oleh karena itu perspektif Ki Hajar Dewantara yng menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan akademik semata-mata tetapi juga membangun karakter, keterampilan dan nilai moral yang penting untuk kemajuan masyarakat secara umum.

Pendekatan Penanaman Nilai Religius

Kihajar Dewantoro mengatakan bahwa nilai-nilai karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan nilai-nilai karakter merupakan alas atau dasar pendidikan. Rumusan ini menjangkau jauh kedepan, sebab dikatakan bukan hanya pendidikan itu dilaskan pada suatu aspek nilai-nilai yaitu aspek intelektual, namun tetap kebudayaan sebagai keseluruhan atau utama. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian nilai-nilai yang

dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dai seluruh aspek kehidupan manusia dan arah pendidikan manusia untuk mengangkat derjat dan harkat manusia (Tilaar,1999). Pendekatan penanaman nilai (Inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Superka, 1976). Pendekatan penanaman nilai (Inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang di inginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan lain-lain (Mansul Muslich, 2011). Pendekatan internalisasi ini merupakan tehnik penanman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu kedalam kepribadian siswa atau sampai pada tarafkarakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari tehnik internalisasi ini adalah (a) tahap Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar mentarsformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kuang baik pada siswayang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (b) tahap transaksi nillai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah yakni guru yang aktif maka dalam interksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif, tekanan dari tahap ini guru masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya, dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (c) dalam tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi,

dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya melainkan lebih dari pada sikap mentalnya (Muhimin, 2002).

Pendekatan penanaman nilai religius mengacu ada upaya untuk meningkatkan dan mendorong pemahaman, pengalaman, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai konteks termasuk keluarga, pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan seperti dengan penanaman nilai-nilai (a) pendidikan agama yaitu dengan memberi individu baik anak-anak maupun orang dewasa pendidikan formal atau informal tentang ajaran agama, ritual dan praktik keagamaan atau program pendidikan khusus; (b) Pembiasaan nilai dengan membantu orang menginternalisasi prinsip agama melalui kegiatan sehari-hari seperti beribadah secara teratur, berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan memilih teman sebaya yang setuju dengan prinsip-prinsip agama; (c) teladan dan pedomannya dengan mempromosikan prinsip agama dengan memberi contoh nyata melalui perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu memberikan inspoasi dan arahan kepada orang untuk menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari; (d) pengintegrasian nilai dalam kurikulum seperti mengintegrasikan nilai-nilai agama dimasukkan kedalam pelajaran formal baik dalam mata pelajaran agama atau mata pelajaran lainnya, sehingga nilai-nilai menjadi bagian penting dari pembelajaran; (e) Keterlibatan komunitas yang membantu komunitas tersebut dalam bidang keagamaan dengan memperkuat prinsip agama melalui kegiatan sosial, keagamaan dan pengabdian yang melibatkan anggota komunitas dalam berbagai peran dan tugas; (f) penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari dengan memotivasi orang untuk menerapkan prinsip agama dalam setiap aspek kehidupan mereka seperti hubungan dengan orang lain, pekerjaan, politik dan kehidupan pribadi.

Pendekatan penanaman nilai religius umumnya berbeda tergantung pada agama seseorang, budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Pada dasarnya pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan komitmen

seseorang terhadap ajaran agama dan mendorong mereka untuk menggunakan nilai-nilai ini sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Pendekatan penanaman nilai juga dikenal sebagai pendekatan dengan nilai-nilai sosial inkulsi yang berfokus pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendekatan nilai adalah agar siswa menerima nilai-nilai sosial tertentu dan mengubah nilai-nilai mereka yang tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial tersebut (Baihaqi dan M. Sugiarmim, 2006).

Metode seperti keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini. Pendekatan penanaman nilai religius dan sosial berbeda tergantung pada agama, budaya dan nilai-nilai seseorang yang dianutnya. Tujuan umum dari pendekatan ini yang juga dikenal dengan pendekatan inkulsi adalah untuk mendorong siswa untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai sosial tersebut, dan untuk memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama serta mendorong penggunaan nilai-nilai tersebut sebagai panduan hidup. Pendekatan ini berfokus pada penanaman nilai-nilai sosial dalam siswa untuk membuat siswa menerima dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini serta mengubah prinsip-prinsip yang bertentangan dengan mereka. Metode ini sangat penting dalam pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial yang kokoh pada siswa.

Strategi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dalam bukunya "Character Matters: How to help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues" terbit tahun 2004, menawarkan sejumlah strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak-anak. Berikut adalah strategi diantaranya dengan model peran dengan menekankan pentingnya peran model dalam membentuk karakter anak-anak. Orang tua, guru dan tokoh masyarakat diharapkan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam hal integritas, empati, kejujuran dan nilai-nilai moral lainnya. Kemudian dengan mengajarkan nilai-nilai moral

dengan menyarankan pendidik untuk secara aktif mengajar nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak baik melalui pembelajaran langsung, cerita, diskusi, maupun pengalaman nyata. Kemudian dengan pengalaman dan refleksi memfasilitasi pengalaman langsung yang memungkinkan anak-anak untuk mempraktekkan dan merasakan nilai-nilai moral tertentu. Kemudian merenungkan pengalaman tersebut untuk memperkuat pemahaman moral mereka. Bisa juga dengan penggunaan literatur dan kisah inspiratif, menggunakan cerita, dongeng dan literatur yang mengangkat tema moral untuk mengilustrasikan nilai-nilai karakter pada anak-anak dan membangun pemahaman mereka tentang pentingnya karakter. Lalu dengan memberikan dukungan atau umpan balik yang positif kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dengan pengembangan Keterampilan sosial dan emosional, mengajarkan keterampilan seperti empati, penyelesaian konflik, dan komunikasi yang efektif, yang penting untuk membentuk karakter dan membangun hubungan yang sehat. Terakhir dengan konsistensi dan pembinaan, penting untuk konsisten dalam penerapan aturan dan nilai-nilai karakter, serta memberikan pembinaan yang kontinyu kepada anak-anak dalam mengembangkan karakter mereka.

Beragam strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman modern diantaranya dengan integrasi teknologi dalam pendidikan karakter. Menggunakan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran karakter baik melalui aplikasi yang edukatif, media sosial yang terkontrol atau platform daring yang mengedepankan nilai-nilai moral. Penguatan nilai-nilai tradisional dengan mendorong pemahaman dan praktik nilai-nilai tradisional yang masih relevan dalam konteks zaman canggih, seperti rasa hormat, kerja keras, tanggung jawab dan kejujuran. Melalui pendekatan kontekstual dengan menyesuaikan strategi pendidikan karakter konteks sosial, budaya dan teknologi yang ada sehingga pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari anak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga dan

masyarakat dengan mendorong kerjasama antar sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mendidik karakter anak-anak, sehingga nilai-nilai yang di pelajari disekolah juga di terapkan dan di perkuat dilingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat). Dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak-anak dengan empati, komunikasi dan penyelesaian konflik yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter. Pendidikan karakter dalam kurikulum dengan memasukan pendidikan karakter sebagai tujuan dan bagian integral dari kurikulum sekolah, sehingga nilai-nilai moral yang di pelajari dan di amalkan secara sistematis dalam proses pendidikan, Model peran juga mampu mempromosikan peran model yang positif dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam membentuk karakter anak-anak melalui contoh dan pembinaan (M. Arifin Junaidi, 2014).

Dizaman modern khusus nya di era globalisasi, kualitas sumber daya manusia sudah tinggi, untuk menjaring sumber daya manusia yang unggul diperlukan pelatihan yang ekstensif. Pembelajaran ini memerlukan strategi pembelajaran yang membantu mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dalam konteks pendidikan dapat di artikan sebagai suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajarn memerlukan model-model yang di definisikan sebagai kecil atau thumbnail dari konsep pembelajaran yang lebih besar secara keseluruhan. Pada awal abad ke 21, keterbelakangan sistem pendidikan indonesia sudah mulai terlihat sebab gelombang globalisasi dirasa makin kuat. Kemajuan dan perubahan teknologi menciptakan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi sendirian. Saat ini kesenjangan terbesar terletak pada kualitas pendidikan formal dan non formal, memang benar pendidikan telah menjadi pilar peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain. Akibatnya pendidikan karakter merupakan tujuan ahir dari pendidikan.

Mempelajari karakter memerlukan pemahaman tentang nilai, norma, dan moral karena budi pekerti dan nurani bersumber pada moral dan kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral juga memberikan petunjuk, pertimbangan dan tuntutan untuk bertindak sesuai dengan norma yang dipilih.

Model Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai model yaitu : (1) Pembiasaan dan keteladanan; (2) CTL (Contextual Teaching and Learning); (3) bermain peran (role playing); (4) pembelajaran partisipatif (Participative instruction). (Mulyasa, 2016). Model pembelajaran ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, mereka memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung melalui pengalaman dan interaksi sosial yaitu dengan membentuk karakter mereka.

Model pendidikan karakter dengan menggunakan teknologi dalam pendidikan karakter memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran karakter seperti menggunakan aplikasi yang edukatif, platform daring, atau media sosial yang terkontrol untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak-anak seperti empati, kerjasama, komunikasi yang efektif, dan penyelesaian konflik sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan konteks modern, menggabungkan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan nilai-nilai modern untuk membentuk karakter yang tangguh dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan Karakter Kolaboratif juga mendorong kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mendidik karakter anak-anak. Pendidikan karakter yang kontekstual dengan menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan konteks sosial, budaya dan teknologi yang ada, sehingga pendidikan karakter dapat di integrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak (M. Arifin Junaidi, 2014).

Model-model pendidikan karakter yang menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran memiliki beberapa keunggulan dan aspek yang perlu diperhatikan, penggunaan aplikasi edukatif, platform daring, atau media sosial yang terkontrol dapat menjadi saran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter pada siswa. Teknologi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, model ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerjasama, komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk melatih dan memperkuat keterampilan melalui simulasi, permainan, atau forum diskusi online. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan konteks modern dengan mencoba untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan nilai-nilai modern, sehingga membentuk karakter yang tangguh dan sesuai dengan tuntutan zaman. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih mudah dipahami dan relevan bagi generasi muda. Pendidikan karakter yang kolaboratif yang mendorong kerja sama antara berbagai pihak termasuk sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mendidik karakter anak-anak. Teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi ini melalui platform online yang memungkinkan berbagai pihak untuk menjalin komunikasi dan berbagi sumber daya. Pendidikan karakter kontekstual bisa juga menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang tersedia, dan dapat membantu dalam menyajikan materi pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memungkinkan mengadopsi agar lebih fleksibel terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, model-model pendidikan karakter ini dapat menjadi lebih efektif dalam bentuk karakter yang lebih kuat dan positif pada generasi muda.

2. Pembahasan Penelitian

Evaluasi Karakter

Konsep Thomas Lickona (1991) dalam pendidikan karakter terdiri dari pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action/behavior), dan Ki Hajar Dewantara (2009) dengan semboyan pendidikan beliau yaitu *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*, sangat penting untuk memahami akan pentingnya konsekwensi dari kurangnya pendidikan karakter, resiko melakukan tindakan kekerasan dapat meningkat jika tidak memperhatikan elemen penting ini dalam pendidikan karakter seperti dalam kasus pembunuhan Ibu oleh anak kandungnya. Karenanya penting bagi orang tua dan juga pendidik untuk memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan anak-anak mereka dalam mengolah emosi, perasaan, dan tindakan moral agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan menghormati nilai-nilai moral dalam hidupnya. Kurangnya pemahaman moral pada anak dapat menyebabkan mereka kehilangan pegangannya terhadap nilai-nilai etika dan moral, tanpa pemahaman yang kuat tentang apa yang benar dan salah anak mungkin tidak mampu memahami konsekwensi tragis. Anak-anak mungkin kehilangan rasa hormat dan empati terhadap orang lain termasuk dengan orang tua mereka. Jika mereka tidak dibesarkan dengan nilai moral yang kuat dan ketika perasaan anak-anak tidak dibentuk dengan baik mereka mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif dan kekerasan, kurangnya pendidikan karakter dapat mendorong tindakan negatif dan menyebabkan anak-anak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral yang diterima.

Anak-anak membutuhkan suri teladan yang baik dari orang tua dan lingkungan keluarga, mereka cenderung kehilangan arah dan mempertanyakan nilai-nilai moral yang difahami, bimbingan yang tepat dan kasih sayang sangat penting bagi mereka. Anak-anak mungkin tidak dapat menangani konflik atau tekanan sosial dengan bijaksana ketika mereka tidak mendapat bimbingan yang tepat yang mengakibatkan resiko

melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai moral yang kuat dan etika yang benar ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan dan jalan keluar yang tepat dalam kehidupan mereka dengan penuh integritas dan dedikasi.

E. KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, kepedulian, kesabaran, dan rasa hormat, membentuk karakter yang diinginkan. Mereka juga mendukung keragaman perbedaan yang ada. Penanaman nilai religius, seperti pendekatan, pembiasaan, teladan, keterlibatan komunitas, dan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan moral.

Metode sistematis yang dikenal sebagai pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian seseorang dengan tujuan untuk menjadi bagian dari bangsa yang tangguh, kompetitif, dan berakhlak mulia, yang memiliki nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan patriotisme, yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang didasarkan Pancasila. Di sekolah, pendidikan karakter membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari sambil meningkatkan kompetensi akademik mereka. Pembentukan karakter berakhlak mulia, mendorong toleransi dan kebhinekaan, menanamkan semangat gotong-royong dan patriotisme, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi adalah beberapa tujuan utama pendidikan karakter, Konsep T. Lickona (1991).

Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah pedoman yang membimbing pertumbuhan anak-anak untuk memandu dan mengarahkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paling optimal, baik sebagai individu maupun

sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang membangun karakter, keterampilan, dan prinsip moral yang penting untuk kemajuan masyarakat. Teknologi juga dapat memmbatu pembelajaran karakter di zaman sekarang, dengan aplikasi pendidikan, platform online, dan media sosial yang terkontrol. Teknologi saat ini juga dapat membantu karakter belajar. Ini dapat dicapai melalui aplikasi pendidikan, platform online, dan media sosial yang terkontrol. Membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang positif membutuhkan pendekatan kontekstual, kolaborasi antara berbagai pihak, dan integritas nilai-nilai tradisional dengan konteks modern seperti bijak dalam menggunakan teknologi yang selalu berkembang dengan pesat. Dengan memahami secara menyeluruh berbagai pendekatan, model, dan strategi pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai religius, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong toleransi, kedamaian, dan moralitas yang kokoh. Ini akan membantu generasi berikutnya menjadi agen transformasi yang setia dan bertanggung jawab dalam memastikan keharmonisan dan kemajuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2013. Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif. Rajawali Pers.
- Baihaqi, M., & Sugiarmim, M. 2006. Memahami dan membentuk anak ADHD. PT Refika Aditama.
- Dewantara, K. H. 2009. Menuju manusia merdeka. Leutika.
- Elmubarak, Z. 2008. Membumikan pendidikan nilai. Alfabeta.
- Lickona, T. 2012. Character matters: Persoalan karakter (J. W. Wamaungu & J. A. R. Zien, Penerj.; U. Wahyudin & Suryani, Ed.). Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2013. Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (J. A. Wamaungu, Penerj.). Bumi Aksara.

- Megawangi, R. 2007. Character parenting space. Mizan.
- Muhaimin. 2002. Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujito, W. E. 2014. Konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam.
- Muslich, M. 2011. Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Permana, M. 2024. Anak kandung jadi tersangka pembunuhan warga Sabang di Kajhu. RRI.co.id.
- Superka, D. P., Ahrens, C., Hedstorm, J. E., Ford, L. J., & Johnson, P. L. 1976. Values education sourcebook. Social Science Education Consortium, Inc.
- Suryadi. 2013. Strategi pembelajaran pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, E., & Salamah. 2022. Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora.
- Tilaar, H. A. R. 1999. Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional. PT Remaja Rosdakarya.